



Modul 3



dotychczasowych struktur gospodarczych, ról ról i...
 ksyfika greckich filozofów, amerykańskich...
 ku do władzy musi wydeść się...
 kamienicy. W związku z tym...
 Hrakalia. Podmieniając...
 go doświadczenia...
 mausia Kants...
 wy, wywołający...
 że 20. latami...
 trus). Myśląc...
 głodem...
 czyli się...
 nity...
 Jedną...
 zowała...
 w razie...
 dzenia...
 ko...
 lanie...
 potwierdzenia...
 skutecznie...
 uwzględnić...
 le...
 wysoki...
 na...
 rozważań...
 Hogen, Hermann...
 węg...
 dalej...
 Własne...
 Doświadczenie...
 ku z...
 gac...
 Podjęto...
 dzenia...
 rad...
 szczy...
 64

dotychczasowych struktur gospodarczych, ról ról i...
 ksyfika greckich filozofów, amerykańskich...
 ku do władzy musi wydeść się...
 kamienicy. W związku z tym...
 Hrakalia. Podmieniając...
 go doświadczenia...
 mausia Kants...
 wy, wywołający...
 że 20. latami...
 trus). Myśląc...
 głodem...
 czyli się...
 nity...
 Jedną...
 zowała...
 w razie...
 dzenia...
 ko...
 lanie...
 potwierdzenia...
 skutecznie...
 uwzględnić...
 le...
 wysoki...
 na...
 rozważań...
 Hogen, Hermann...
 węg...
 dalej...
 Własne...
 Doświadczenie...
 ku z...
 gac...
 Podjęto...
 dzenia...
 rad...
 szczy...
 65

MENGGALI INSPIRASI MENULIS



Modul 3



MENGGALI INSPIRASI MENULIS

MENGGALI INSPIRASI MENULIS

(Model Pembelajaran Menulis Kreatif pada Era Adaptasi
Kebiasaan Baru)

Penyusun

D. Dudu Abdul Rahman

Rita Uthartianty



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2020

KATA PENGANTAR

Keberadaan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam dinamika pendidikan nonformal dan informal yang berkembang di masyarakat, diharapkan dapat berkontribusi terhadap penumbuhkembangan minat baca masyarakat untuk mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Karena itulah, berbagai program diluncurkan pemerintah untuk meningkatkan kapasitas TBM sebagai agen pemberdayaan masyarakat, antara lain program Kampung Literasi, Penguatan TBM, dan Apresiasi TBM Kreatif Rekreatif, sebagai manifestasi dari Gerakan Literasi Masyarakat (GLM).

Namun, situasi pandemi Covid-19 yang saat ini terjadi, menyajikan tantangan tersendiri bagi para pengiat literasi atau pengelola TBM, terutama terhentinya layanan-layanan yang biasa dilaksanakan di ruang publik. Untuk itulah, diperlukan formulasi layanan yang adaptif dengan dinamika era kenormalan baru ini, antara lain dengan menyelenggarakan layanan yang berbasis jaringan atau yang biasa disebut dalam jaringan (Daring) sebagai solusi alternatif formula GLM untuk mengatasi permasalahan literasi di tengah pandemi.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi terhadap penyusunan modul yang menjadi suplemen dari model pembelajaran menulis kreatif di era adaptasi kenormalan baru ini. Semoga keberadaan modul ini bisa bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis kreatif dalam jaringan yang dikelola oleh Taman Bacaan Masyarakat di Indonesia.

Bandung Barat, November 2020
Kepala PP PAUD dan Dikmas Jawa
Barat



Dr. Drs. H. Bambang Winarji, M.Pd.
NIP.196101261988031002

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi.....	2
Pendahuluan.....	3
Menulis dari sebuah film.....	6
Menulis dengan perasaan.....	10
Memilih jalan aksara.....	12
Belajar dari kesalahan.....	19
Menelusuri jejak para pengarang.....	22
Daftar Pustaka.....	25

PENDAHULUAN

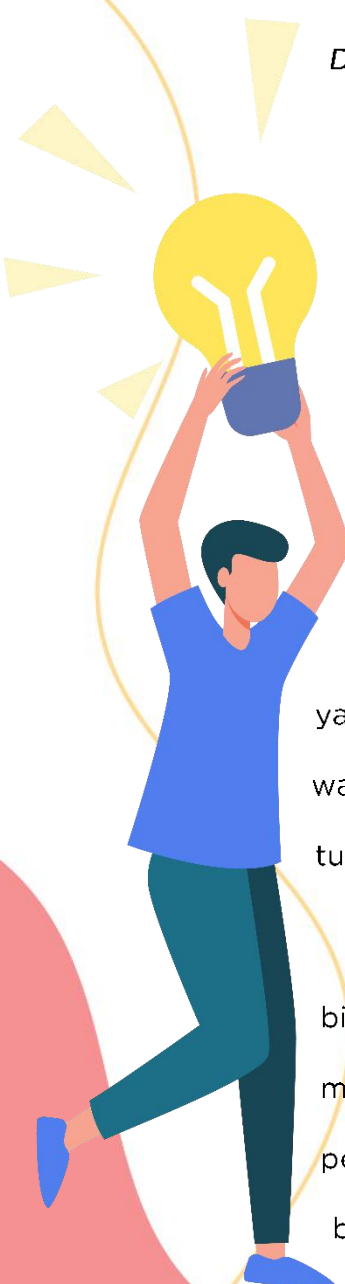
Menggali Inspirasi...

Jadi, apa sebenarnya inspirasi dan ide itu? Apakah inspirasi dan ide itu bisa datang dengan sendirinya atau harus diupayakan? Jika inspirasi itu dapat diupayakan, bagaimana caranya agar mendapat ide cemerlang untuk membuat suatu tulisan? dan masih banyak lagi pertanyaan terkait inspirasi dan ide ini.

Ada pakar berpendapat bahwa apa yang dikatakan inspirasi itu adalah kata benda yang berarti “ilham”. Dan yang disebut ilham itu dianggap sebagai petunjuk Tuhan yg timbul di hati, atau pikiran (angan-angan) yg timbul dari hati; bisikan hati dan atau sesuatu yangg menggerakkan hati untuk mencipta (mengarang syair, cerita, lagu, dsb). Inspirasi dan ide datang seringkali tak disangka-sangka. Datang tak diundang seperti halnya kenangan. Bisa jadi kita tidak menginginkan, tapi tetap saja datang. Tapi tak masalah, jadikanlah itu sebagai kesempatan.

Catat ide dan inspirasi yang muncul di buku harian atau di smartphone anda, Percayalah hal tersebut sangat bermanfaat. Karena ketika anda menunda atau mengabaikannya, seringkali ide ini akan hilang dan lupa.

Dari mana datangnya Inspirasi menulis?

An illustration of a person with dark hair, wearing a blue t-shirt and dark pants, standing on a red curved shape. They are holding a large, glowing yellow lightbulb above their head with both hands. Several yellow triangular shapes radiate from the lightbulb, suggesting light or ideas. The background is white with teal and yellow curved shapes at the top and bottom.

Inspirasi bisa di dapatkan dimana saja kita berada dan Inspirasi bisa tumbuh dalam diri kita sendiri! Setiap penulis memiliki pengalaman-pengalaman yang berbeda dalam memperoleh inspirasi dan ide, karena kadang ide seringkali muncul tatkala kita melakukan sesuatu. Sebenarnya lingkungan sekitar kita menyimpan inspirasi dan ide. Semua yang kita dengar, kita lihat dan yang kita rasakan baik itu di rumah, tempat kerja, di warung, di terminal maupun di jalan bisa dijadikan bahan tulisan.

Ide itu berseliweran di mana-mana. Bagi yang sudah biasa menulis, inspirasi dan ide bagus bisa muncul seperti mengalirnya air dari mata air. Namun tidak seperti itu bagi penulis pemula. Untuk mendapatkan ide tulisan yang bagus itu seorang pemula masih perlu alat bantu.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh penulis pemula dalam menambah wawasan dan memperoleh ide untuk menulis diantaranya:

1. Membaca banyak buku, majalah, koran, dan medsos
2. Menonton Film
3. Mengamati dan melihat langsung dalam suatu peristiwa tertentu
4. mengikuti kesenian
5. Memperoleh ide dari pertanyaan atau pernyataan orang lain
6. Bersosialisasi/menggobrol dengan banyak orang
7. Berdiskusi dengan orang lebih ahli
8. Melakukan aktivitas selingan, seperti jalan, jalan, rekreasi dan sebagainya
9. Mengintensifkan perilaku ibadah
10. Kumpul bareng keluarga dan teman



MENULIS DARI SEBUAH FILM

"When life gets you down, you know what you gotta do? Just keep swimming." – Dory

"Ketika hidup sedang tak menentu apa yang harus kamu lakukan? Tetaplah berenang."

(Kutipan Film *"Just Keep Swimming"* - Finding Nemo, 2003)

Salah satu saluran mencari ide dalam menulis bisa dari sebuah film. Ada pengalaman tersendiri Ketika mendapat ide cerita dari sebuah film. Imajinasi kita akan berkembang lebih baik. Menonton film merupakan pemantik lain untuk menghidupkan gagasan.



Saat menonton sebuah film, coba untuk memposisikan diri sebagai penulis dan bukan hanya penonton maka hal perlu di tanamkan dalam diri kita ketika ingin menjadi penulis adalah 'teruslah berusaha', 'teruslah berjuang', 'teruslah belajar', dan 'teruslah menjadi manusia kreatif menulis.'

Kita dapat menyesuaikan tontonan dengan konsep tulisan yang sedang dikerjakan ditautkan dengan pesan dalam film terhadap isu pendidikan, sosial, budaya, sejarah, dan antropologi. Artinya, semua pertautan tersebut dapat dikaitkan dengan kenyataan (faktual) yang aktual. Sebagai rujukan ada beberapa rekomendasi film yang perlu anda tonton, hal ini dibahas Amelia Solekha (2017) pada laman idntimes.com, berikut:

1. Finding Forrester (2000)

Film ini menceritakan tentang seorang bernama Jamal Wallace yang berteman dengan lelaki tua bernama William Forrest (seorang penulis). Yang kemudian Jamal banyak belajar dari William bagaimana cara menulis yang baik, tidak mudah menyerah dalam mencapai suatu keinginan, dan jangan pernah berhenti untuk belajar.

2. Rubby Sparks (2012)

Novelis bernama Calvin Weir-Field terserang writer's block setelah diputuskan kekasihnya dan kematian ayahnya seminggu kemudian. Namun suatu hari, inspirasi dan gairahnya dalam menulis mencuat kembali ketika sosok Ruby Sparks hadir dalam khayalannya.

3. Author Anonymous (2014)

Bagaimana jika seorang penulis yang naskahnya selalu ditolak penerbit berkumpul dalam suatu kelompok penulisan? Alan Mooney mendirikan kelompok penulisan demi memberikan semangat untuk istrinya yang naskahnya selalu ditolak. Dan kelompok penulisan itu hanya terdiri dari enam orang. Suatu ketika kelompok itu mengalami konflik hingga satu per satu anggotanya mengeluarkan diri.

4. Trumbo (2015)

Penulis skenario sukses pada tahun 1940-an, yang menuliskan kata-kata untuk melawan pemerintah AS pada saat itu. Tulisannya ditentang banyak pihak dan dia terdaftar dalam politik hitam sebagai seorang komunis.

5. Capote (2015)

Truman Capote seorang penulis terkenal yang melakukan penelitian dan mengangkat kasus pembunuhan keluarga Clutter di Holcomb, Kansas Barat. Dia menuliskannya dalam sebuah buku yang berjudul *In Cold Blood*.

6. Rebel in the Rye

Seorang pemuda, JD Salinger, pernah mengalami kisah cinta menarik dan rasa kehilangan yang pedih dalam kehidupannya. Di samping itu, tulisannya sering mendapatkan penolakan di *The New Yorker*. Namun pada akhirnya dia sanggup melahirkan buku yang berjudul "*The Catcher in the Rye*".

Perbanyak diskusi dengan beragam komunitas film, sastra, literasi, fotografi, dan videografi. Diskusi akan menambah informasi untuk memantik gagasan agar muncul dengan cerlang. Pengaruh dari diskusi memberikan ragam sudut pandang yang dapat memperkaya gagasan. Sebab rujukan tidak sekadar teks semata, banyak bentuk rujukan lain yang dapat dijadikan bahan, termasuk audiovisual dan lain-lain.

MENULIS DENGAN PERASAAN

"Fill your paper with the breathings of your heart"

"Isilah kertasmu dengan nafas hatimu"

(William Wordsworth, Penyair Inggris)

Menulishlah apa saja yang ada dalam hati dan perasaan anda. Jangan takut salah dan tak perlu ragu. Dengan menuangkan isi perasaan kedalam tulisan disaat perasaan apapun yang berkecambuk saat itu, misalnya perasaan jatuh cinta, cinta di tolak, cemburu pada pasangan, muak pada keadaan, kekesalan yang terpendam, kesedihan yang tanpa ujung, tertekan karena pekerjaan menumpuk, kebahagiaan, dan berbagai perasaan lainnya, maka tulishlah...



Mudahkan?... jadi apalagi yang perlu difikirkan.

Bagi para penulis pemula, tidak perlu ragu dan takut menulis.

“Mulailah menulis dengan perasaan” kunci utama adalah “Yakin!”

Sesungguhnya inilah cara yang sangat mudah yang bisa dilakukan ketika para calon penulis mulai berkarya. Menurut Ahmadi Sofyan (2006) Cara seperti ini ternyata menjadi semacam teori menulis yang bisa diterapkan pada semua orang.

Teori ini sudah dirumuskan dengan sangat bagus oleh Carmel Bird dalam bukunya “Menulis dengan Emosi” (terjemahan). Carmel mengatakan: “Saya memulai menulis dengan menggunakan hati. Apa yang saya rasakan saya tulis, kemudian barulah saya tata lagi menggunakan pikiran.”

Banyak penulis ternama yang menggunakan teori seperti itu, menulis dengan perasaan, baru kemudian dengan pikiran. Karena dengan menulis apa yang dirasakan dalam pikiran anda itu bisa dijadikan sebuah karya tulisan. Tulisan tersebut mengalir begitu saja dan apa adanya, barulah kemudian tulisan dapat ditata dan dikoreksi kembali sesuai dengan keinginan, disempurnakan dengan kalimat terstruktur, pilihan kata yang tepat bahasanya mudah dimengerti, ejaannya benar dan seterusnya.

MEMILIH JALAN AKSARA

“The reason one writes isn’t the fact he wants to say something. He writes because he has something to say”

“Alasan mengapa orang menulis bukanlah fakta bahwa dia ingin mengatakan sesuatu. Dia menulis karena memiliki sesuatu untuk dikatakan”

(Novelis - F.Scott Fitzgerald)

Menulis adalah salah satu jalan menjadi manusia seutuhnya. Kegiatan membaca, berbanding lurus dengan kemampuan menulis. Semakin orang banyak membaca, semakin luas wawasan dan pengetahuannya, sehingga ia memiliki cukup referensi dan takkan kehabisan ide untuk menulis.



Pembaca bukan berarti harus menjadi penulis, akan tetapi untuk menjadi seorang penulis, seseorang harus mutlak memiliki kebiasaan membaca. Jika membaca adalah proses melihat wawasan melalui jendela yang terbuka dan menjadikannya sebagai pengetahuan pribadi, maka menulis adalah suatu cara menyajikan kembali khazanah yang telah diperoleh kepada masyarakat luas.


Selain memiliki kegelisahan, orang-orang yang berpengaruh di dunia merupakan sosok yang haus membaca. Gagasan mereka dalam bentuk tulisan kemudian dapat kita baca. *Mereka Besar Karena Membaca* sebuah judul buku yang ditulis oleh Suherman (2012) tentang sosok-sosok yang memiliki pengaruh di dunia. **Karl Marx**, *Sang Bibliomania, Lebih Menghargai Buku Daripada Nyawa Anaknya.* **Stalin**, *Sang Diktator Pecandu Buku.* **Man**, *Tiran Terkejam yang Meregang Nyawa Sambil Membaca.* **Hitler**, *Sang Penulis Injil Setan.*

Gandhi, *Menjadi Mahatma Karena Membaca.* **Al-Banna**, *Sang Pembaharu Yang Tidak Menulis Buku Tapi Melahirkan Banyak Buku.* **Malcom X**, *Menemukan Dunia di Dalam Penjara dengan Membaca.* **Khomeini**, *Sang Kutu Buku Inspirator Revolusi.* **Che & Fidel**, *Persahabatan Dua Kutu Buku Yang Revolusioner.* **Steve Jobs**, *Sang Inovator Yang Mengawinkan Sastra dengan Teknologi.* **Obama**, *Presiden Fenomenal Karena Membaca.*

Soekarno, Menggugat Imperialisme dengan Membaca. Bung Hatta, Menjadikan Buku Sebagai Istri Pertama. Tan Malaka, Sang Pembaca Revolusioner Kesenian. Gus Dur, Presiden “Gila” Karena Banyak Membaca. Kang Aji Rosidi, Hidup Sukses Tanpa Ijazah Karena Membaca.

Nama-nama besar dengan jejaknya tersebut terdapat pada daftar isi sebuah buku yang ditulis Suherman. Mereka memang berbeda dalam ideologi, kesamaan dari mereka, yakni memperkuat pemikiran melalui rujukan beragam buku. Kaitan membaca sebagai habit bagi penulis, yaitu sebagai modal pertama dan utama. Allen Ginsberg mengatakan bahwa pikiran pertama adalah pikiran yang paling kuat (Roland Fishman, 2010, hlm. 43).

Membaca tentu saja diperlukan untuk menulis. Seorang penulis yang baik pastinya harus membaca terlebih dahulu sederetan teks—teks apa saja. Jadi, hasil-hasil yang diperoleh dari membaca atau yang ada kaitannya dengan kegiatan membaca dapat menambah referensi penulis. Merujuk ke sebuah teori yang dicetuskan oleh ahli linguistik Dr. Stephen D. Krashen dalam bukunya, *The Power of Reading: Insights from the Research*. Menurut Dr. Krashen, membaca adalah memasukkan kata-kata ke dalam diri (pikiran). Semakin banyak membaca, berarti kata-kata yang dimasukkan tentu akan semakin banyak. Sementara itu, menulis adalah mengeluarkan isi pikiran (dan kadang juga isi perasaan) dengan bantuan kata-kata.



“Semata belajar menulis saja belum cukup, kita harus menjadi pembaca yang baik agar bisa menjadi penulis yang baik.”

(H.P. Lovecraft)

Ada banyak hal tentang menulis itu sendiri yang bisa kita dapatkan dari membaca. Salah satunya inspirasi serta dorongan untuk menulis. Paling utama, membaca karya orang lain sering kali ‘menyadarkan’ penulis bahwa ada penulis lain yg jauh lebih bagus daripada dirinya.

Berikut manfaat pentingnya membaca bagi penulis :

1. Membaca itu menginspirasi

Pada dasarnya, setiap penulis sejatinya saling menginspirasi satu sama lain. Setelah membaca suatu karya yang bagus, kita sering kan tergerak untuk ikut menulis dan menghasilkan karya yang sama bagusnya. Sering kali, inspirasi itu muncul ketika kita membaca karya tulisan orang lain. Bisa jadi mirip, atau beda dikit, atau baru sama sekali. Inilah, lewat karyanya, seorang penulis yang baik akan mampu menginspirasi penulis-penulis lainnya untuk juga berkarya.

Dengan membaca, penulis bertambah wawasan dan tahu apa yang dia tulis. Tulisan yang baik adalah yang memiliki referensi atau rujukan yang benar sehingga apa yang tertulis itu dapat dipertanggungjawabkan.

Apa yang kita tulis akan mempengaruhi mereka yang membacanya, karena itu, menulis sesungguhnya bukan kegiatan main-main. Penulis yang tahu apa yang dituliskannya, maka karyanya akan lebih berisi dan lebih enak dibacanya. Mengetahui ini juga salah satu tips untuk melawan macet ide. Jadi, kalau bingung mau nulis apa, atau ceritamu mandeg di tengah jalan, maka MEMBACALAH!

2. Menambah wawasan

Membaca akan memunculkan pandangan baru, ilmu baru, wawasan baru, sudut pandang baru, pengetahuan baru. hal-hal itu akan menjadi sumber tulisan yang berharga. Naskah yang laku itu yang menawarkan sesuatu yang baru, atau dihadirkan dengan cara yang baru. Nah,.. untuk mendapatkan yang baru-baru ini, salah satunya bisa didapatkan dengan membaca. Bisa juga jalan-jalan atau merenung.

Misalnya anda ingin menulis cerita tentang kucing, terlebih dahulu kamu harus mengadakan observasi terhadap perilaku kucing dan segala hal tentang kucing, salah satu caranya dengan

membaca. Atau anda menulis mengenai suatu obyek wisata, jika tidak bisa melakukan observasi secara langsung, maka kamu bisa mencari berbagai informasi dan membacanya. Membaca akan membawa kita ke dunia yang baru, bertemu orang dan tempat yang baru, bersentuhan dengan pengalaman dan pengetahuan baru.

3. Membantu belajar teknik menulis yang dipakai oleh orang yang lebih berpengalaman

Coba pikirkan terlebih dahulu, siapakah penulis buku favorit anda yang karyanya paling sukses di pasaran? Jika sudah, coba baca karyanya, dan lakukan analisa apa yang membuat orang-orang bisa begitu mengidolakan karya-karyanya. Jika sudah membaca karyanya, kita pasti bisa menentukan *unique selling point* dari karya tersebut.

Dengan melihat Teknik penulisan orang yang lebih berpengalaman maka banyak hal yang dapat hal bisa anda pikirkan dan di ambil contoh dari plotnya, gaya Bahasa dan penokohan dan banyak factor lainnya.

4. Memperkaya kosakata, pilihan kalimat dan cara penyajian

Saat menulis kita sering dihadapkan pada kebosanan kata yang itu-itu saja, atau dua tiga padanan kalimat yang serupa, itu

berarti kita harus lebih banyak membaca. Dalam buku yang kita baca terdapat ribuan bahkan jutaan kata dan kalimat yang bisa memperkaya diksi, pilihan kalimat dan cara penyampaian yang berbeda.

Biasanya, tiap penulis memiliki ciri khas dan karakteristik masing-masing, perbedaan karakteristik tulisan tersebutlah yang akan membuat tatanan bahasa kita lebih beragam, variatif dan tidak menjemukan untuk dibaca.

5. Membuat jalan pikiran lebih luwes

Seringkali kita dihadapkan kesulitan untuk memulai sebuah tulisan, bahkan sejak di kata pertama dalam paragraf. Hal tersebut tak jarang membuat kita merasa jengkel dan kebingungan.

Terkadang, kita sudah mempunyai konsep dan sudah memiliki gambaran mengenai inti tulisan, akan tetapi begitu sulit untuk kemudian dituangkan. Kebuntuan ini biasanya bisa diatasi dengan cara rajin membaca. Dengan rajin membaca, apa yang kamu pikirkan akan lebih luwes untuk kemudian diuraikan dalam tulisan.

BELAJAR DARI KESALAHAN

"We do not write because we want to; we write because we have to"

"kita tidak menulis karena kita ingin menulis; kita menulis karena kita harus menulis"

(Somerset Maugham)

Semua orang senang dipuji, tapi kerap mengeluh jika dikritik, diejek, atau dikomentari. Begitu juga dengan karya tulis kita yang ingin dikomentari baik oleh pembaca. Bagaimana jika pembaca tidak merasa puas? Itulah koreksi. Komentar tersebut dapat dijadikan saran dan masukan. Meskipun komentar tersebut baik dan buruk. Jika pun dikomentari jelek tidak perlu sakit hati. Terkadang, kita perlu diingatkan dengan sisi lemah yang kerap tidak disadari.

Apakah siap jika baik dan buruk datang seketika? Hidup tidak melulu soal bahagia, tidak pula soal kesedihan. Jika kita tidak menerima keduanya, berarti bukan hidup. Bukankah hidup itu sendiri spektrum? Beragam peristiwa terjadi dalam kehidupan kita. Semacam pendaran matahari dan sinar purnama yang memantul pada gerimis dan genangan danau atau samudera.

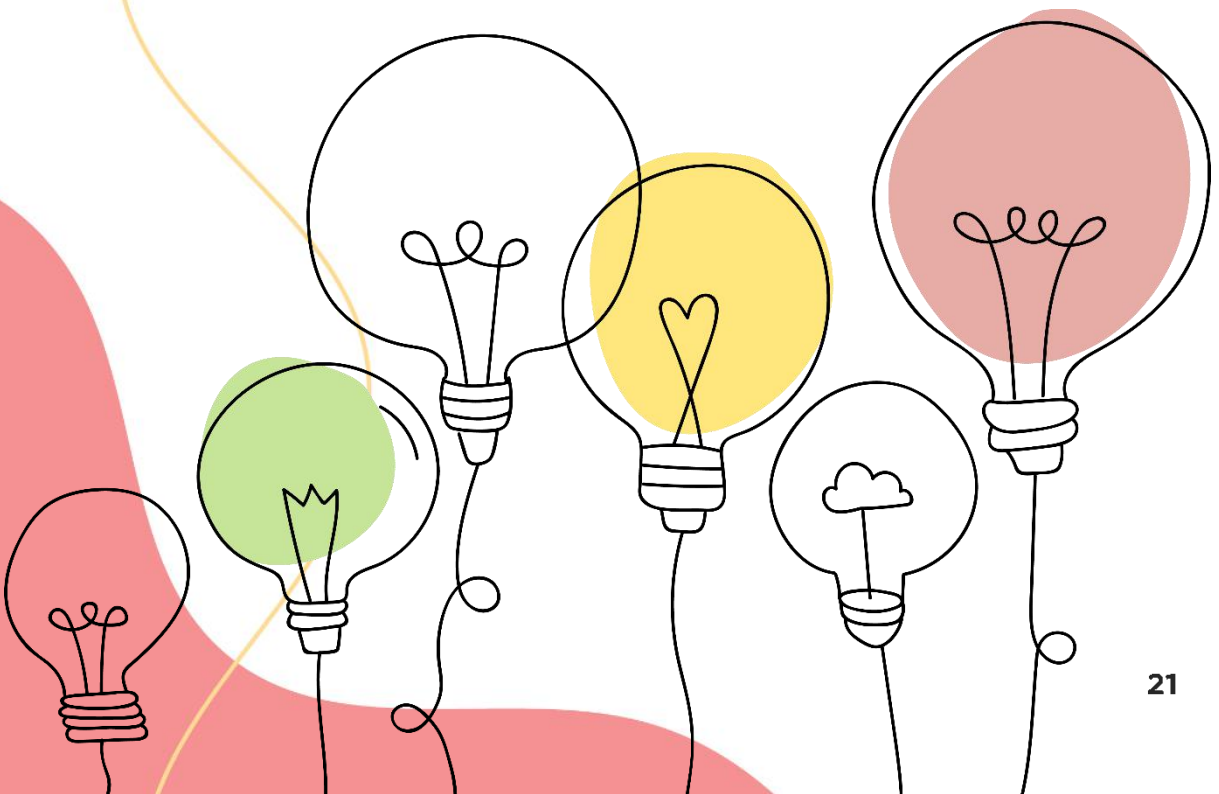


Kesalahan dalam belajar merupakan guru lain dalam dunia kepenulisan. Jika tidak pernah mengalami itu, berarti ia malaikat. Bukankah kita manusia yang tidak luput dari benar dan salah? Fitrah inilah yang memantik setiap penulis untuk merefleksikan tulisannya dari kesalahan.

Ignatius Harianto yang riwayat pekerjaannya terakhirnya sebagai wakil Direktur Eksekutif Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP), menerbitkan buku dengan judul *The New York Times: Menulis Berita Tanpa Takut dan Memihak*. Ia menulis subjudul tentang guncangan reputasi *The New York Times*. Jayson Blair salah seorang wartawannya melakukan kesalahan. Wartawan tersebut membuat berita palsu yang meruntuhkan kredibilitas *The New York Times*, pada bulan April 2003.

Sekelas media besar internasional mengambil langkah-langkah bijaksana. Mengumpulkan editor senior dan meminta maaf atas kekeliruan dalam pemuatan berita yang ditulis Jayson Blair. Pelajaran penting, selain sikap meminta maaf, yakni secara kesatria The New York Times bangkit dari keterpurukan. Bukan berarti harus menyengajakan kesalahan dalam penulisan. Justru sebaliknya, para penulis harus berhati-hati dalam menuangkan data dan fakta, baik dalam esai, berita, dan prosa.

Arswendo Atmowiloto (2011, hlm. 171) dalam bukunya *Mengarang Itu Mudah* mengatakan, “Apa itu salah? Tidak. Tapi kalau kamu tidak bisa begitu dan kamu merasa gagal, itu salah. Dalam kehidupan kita ini, keberhasilan dan kegagalan tidak selalu dari nilai seperti itu. Berbahagialah yang bisa mencapai cita-citanya di langit”.



MENELUSURI JEJAK PARA PENGARANG

“There are many reason why novelists write – but they all have one thing in common: a need to create an alternative world”

“Ada banyak alasan mengapa para novelis menulis – namun mereka punya satu kesamaan: suatu kebutuhan untuk menciptakan sebuah dunia alternatif”

(John Fowles)

Para penulis maestro kerap melontarkan kalimat-kalimat sakti karena telah menemukan arti menulis dengan kedalamannya. Kalimat-kalimat aforisme yang bagi penulis pemula sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan semangat untuk belajar menulis lebih dalam lagi. Kalimat-kalimat tersebut dapat dijadikan motivasi agar menulis dapat dijadikan rutinitas dan habit belajar sepanjang hayat, seperti:

1. *Menulis memang bisa menyenangkan. Tetapi seperti halnya membentuk sebuah cawan yang tidak sekadar praktis untuk dipakai, menulis pada dasarnya sebuah pekerjaan yang resah. Proses pemikiran hanyalah satu tahap. Proses lainnya menyangkut sekian jam duduk di depan mesin tik atau monitor komputer, membesut, mengoreksi, menatah, menguji kata dan kalimat. Tiap kali saya menulis, rasanya tiap kali saya belajar lagi.*

Terutama bila kita bertekad agar tidak bosan dan membosankan, dan (tentu saja kalau itu mungkin) agar setiap tulisan tidak mengulang tulisan yang terdahulu, bahkan setiap kata tidak mengulang kata yang sebelumnya, karena repetisi rasanya adalah sebuah cacat dalam proses kreatif. –Goenawan Mohamad.

2. Menulis adalah keuletan dan proses, bukan bakat. Karena itu, untuk menemukan momen, harus dicari, bukan ditunggu sampai muncul. –Budi Darma.
3. Cukup satu langkah, mulai! Mulai nulis terus sampai tercipta seribu tulisan. Nah, dari seribu itu pastilah ada satu yang bagus. – Seno Gumira Ajidarma.
4. Kamu boleh punya tempat spesial buat menulis supaya kamu merasa bahwa menulis memang kegiatan yang spesial. Misal, tempatkan meja di dekat jendela, pergi ke café! –Dee Lestari.
5. Jadikan menulis kebiasaan, seperti gosok gigi, ketika kita tidak gosok gigi maka kita merasa tidak enak. Seperti itu pun juga jika kita terbiasa menulis maka kita akan merasa ada yang kurang jika kita tidak menulis.- Helvy Tiana Rosa.
6. **KETIKA** kita tunggu waktu yang tepat untuk menulis, maka waktu itu tidak akan pernah muncul. –James Russel Lowel.
7. Menulis merupakan habit yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas belajar. –Drajat Alfarisi.

8. Untuk anak-anak muda Indonesia, ayolah menulis. Ayolah menjadi cerdas. Ayolah menjadi seksi! -Hermawan Aksan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsoul, F. (2011). *Belajar Bersama Menulis Sejarah Kampung*. Jogjakarta: Radio Buku.
- Aksan, H. (2015). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Ariadinata, J. (2016). *Aku Bisa Nulis Fiksi: Panduan Ringkas Jadi Penulis*. Yogyakarta: Diva Press.
- At-thoriq, S. M. (2017). *Gelanggang Kuda: Kumpulan Cerpen*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Sastra Indonesia. (2007). *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Bandung: Penerbit Titian Ilmu.
- Fishman, R. (2010). *Menulis Itu Genius: Nasihat-nasihat Kreatif Buat Calon Para Penulis Top*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Gie, T. L. (2002). *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Haryanto, I. (2006). *The New York Times: Menulis Berita Tanpa Takut dan Memihak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kinoysan, A. (2016). *Jadi Penulis Nonfiksi? Gampang Kok!* Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Trim, B. (2016). *Menulispedia: Panduan Menulis untuk Mereka yang Insaf Menulis*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Utami, A. (2015). *Menulis dan Berpikir Kreatif: Cara Spiritualisme Kritis*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Zam-zam Noor, A. (2018). *Proses Kreatif Menulis Puisi*.


Residensi

Jl. Jayagiri No. 63 Kec. Lembang
Kabupaten Bandung Barat
Jawa Barat 40391

Phone: 022 2786017

Fax: 022 2787474

e-mail: pauddikmasjabar@kemdikbud.go.id

 @pauddikmasjabar

 @pppauddikmasjabar

 PP Paud dan Dikmas Jawa Barat